



## HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PHUBBING DENGAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP ENGAGEMENT SISWA SMA ISLAM DI KOTA CIREBON

Jasmine Safitri \*, Tina Hayati Dahlan, Anne Hafina Adiwinata

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: \*E-mail: [jasmine.safitri@gmail.com](mailto:jasmine.safitri@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study seeks to address a critical gap in the current educational research by exploring the intricate and significant relationships between phubbing (phone snubbing), classroom climate, and student engagement. Specifically, the research focuses on SMA Islam Al-Azhar 5 in Cirebon City, where the impact of these variables on student engagement has not been comprehensively studied. By examining how phubbing behaviors and the overall classroom environment influence student participation and interaction, this study aims to contribute to a more nuanced understanding of the factors that affect academic engagement. The findings are expected to offer valuable insights for educators and policymakers, enabling them to develop strategies that enhance student engagement and create a more conducive learning environment. Ultimately, this research could serve as a foundation for future studies on the dynamics between technology use, classroom atmosphere, and educational outcomes in similar contexts.*

© 2024 Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received: 11 Des 2023

First Revised: 08 Jan 2024

Accepted: 21 Feb 2024

First Available online: 1 Mar 2024

Publication Date: 1 Mar 2024

**Keywords:** Student, Engagement, Phubbing,

## 1. PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami revolusi teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang telah secara mendasar mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain (Lindgren, 2017). Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, generasi *smartphone* berikutnya berkembang untuk menawarkan beragam fitur dan aplikasi yang luas, termasuk platform media sosial, permainan daring, streaming video, dan berbagai alat produktivitas (Cipta & Alvin, 2023; Dwi Atmaja & Alvin, 2023; Robin *et al.*, 2021). Kemajuan-kemajuan ini tidak hanya menarik minat pengguna tetapi juga berkontribusi pada peningkatan besar dalam adopsi *smartphone* di seluruh dunia.

Data terkini dari Kementerian Komunikasi dan Informatika mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah pengguna *smartphone* terbanyak, mencapai 167 juta orang atau sekitar 89% dari total penduduk (Hanun, 2021). Menurut penjelasan Dimitri Mahayana, seorang pakar dari Institut Teknologi Bandung, sekitar 5-10% dari para “*gadget mania*” atau pecandu *smartphone* biasanya menyentuh perangkat mereka sebanyak 100-200 kali dalam sehari. Dengan asumsi waktu efektif manusia beraktivitas sekitar 16 jam atau 960 menit per hari, maka orang yang kecanduan *smartphone* dapat menyentuh perangkatnya setiap 4,8 menit (Agusli, 2018). Survei lain juga mendukung data ini dengan menyatakan bahwa perempuan rata-rata menghabiskan 10 jam sehari dengan *smartphone* mereka, sedangkan laki-laki menghabiskan rata-rata 8 jam sehari (J. Roberts *et al.*, 2014). Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa beberapa subjek dapat menggunakan *smartphone* mereka selama 8 hingga 16 jam per hari.

Teknologi juga telah membawa dampak di mana seseorang cenderung fokus pada dirinya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya, mengakibatkan berkurangnya rasa peduli terhadap konteks sosial. Remaja, sebagai contoh, menjadi lebih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan nyata, kadang-kadang memilih berkomunikasi melalui platform daring. Kemajuan teknologi komunikasi, khususnya melalui dunia maya, memberikan kenyamanan, namun sejalan dengan itu, aspek sosial individu dapat melemah karena terasa bahwa teknologi sudah cukup sebagai solusi tanpa perlu keterlibatan orang lain. Salah satu contoh teknologi yang semakin canggih adalah *smartphone* (Masruroh, 2014).

Sebagai kelompok yang sangat terlibat dalam perkembangan teknologi *smartphone*, generasi Y menonjol sebagai pengguna paling aktif dari perangkat ini, sejalan dengan penggunaan internet. Riset yang dilakukan oleh Markplus Insight Indonesia menunjukkan bahwa generasi Y, khususnya remaja dalam kelompok usia 16 hingga 21 tahun, mendominasi sebagai pengguna *smartphone* terbanyak, mencapai persentase sebesar 39% (Yulianti & Levina, 2014). Selain menjadi pengguna *smartphone* terbanyak, riset ini juga mengungkapkan bahwa generasi milenial adalah pengguna internet terbesar dibandingkan dengan generasi lainnya.

Generasi Y, atau yang dikenal sebagai generasi SMS, Googling, Facebooking, dan penganut berbagai aplikasi serupa, telah menciptakan suatu realitas di mana mereka secara intensif menggunakan *smartphone* mereka tanpa mengenal batasan waktu (Nevid *et al.*,

2018). Hal ini mencerminkan keterlibatan yang tinggi dan kedekatan generasi ini dengan teknologi, yang memberikan dampak besar terhadap gaya hidup dan cara berinteraksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kemampuan *smartphone* dalam mempermudah komunikasi antarindividu. Namun, disayangkan bahwa seringkali orang-orang lupa akan dampak negatif yang mungkin timbul, salah satunya adalah munculnya perilaku *phubbing*.

Potensi untuk melakukan “*phubbing*” di Indonesia sangat besar hal tersebut memunculkan kekhawatiran yang semakin meningkat fenomena “*phubbing*” (J. A. Roberts & David, 2022; Thomas *et al.*, 2022). Fenomena *phubbing* merupakan tren global yang mencerminkan ketergantungan pada *smartphone* dan kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar (Capilla Garrido *et al.*, 2021). Dilema digital ini telah menjadi masalah merata dalam masyarakat saat ini, berdampak pada hubungan antarpribadi, dinamika sosial, dan pola komunikasi secara keseluruhan (Yousaf *et al.*, 2022). Fenomena “*phubbing*” sebagai perilaku individu yang mengacu pada kebiasaan melihat telepon genggamnya saat sedang berbicara dengan orang lain, terlalu terfokus pada *smartphone*, dan mengabaikan interaksi komunikasi interpersonal. Beberapa faktor penentu yang mungkin, seperti kecanduan ponsel pintar, kecanduan media sosial, kecanduan game online yang dapat secara signifikan memprediksi *phubbing* (Karadağ *et al.*, 2015). Perilaku *phubbing* pada remaja semakin memprihatinkan, dan hal ini dapat dilihat dari pola penggunaan *smartphone*.

Hasil pra observasi di salah satu sekolah menengah atas Islam di Kota Cirebon menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas. Ketika guru menegurnya dengan tatapan, yang merupakan sebuah peringatan atau teguran tidak langsung, siswa tampak kesulitan memahami maksud yang ingin disampaikan oleh guru. Fenomena ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa non-verbal yang disampaikan oleh guru. Selain itu, situasi ini mencerminkan adanya perubahan dalam gaya interaksi sosial di kehidupan nyata, di mana relasi dan respon saat berinteraksi secara langsung cenderung berkurang. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa hampir semua aktivitas interaksi sosial siswa kini tercermin melalui kecanggihan teknologi. Bahkan dalam situasi-situasi di mana seharusnya siswa berinteraksi secara langsung, hal tersebut kini semakin jarang terjadi. Sebagai contoh, saat waktu istirahat, meskipun siswa berkumpul di kantin secara beramai-ramai, namun komunikasi di antara mereka terhambat oleh kehadiran *smartphone* yang ada di genggamannya masing-masing. Contoh lainnya, ketika sedang mengerjakan tugas kelompok, sebagian besar siswa cenderung lebih memprioritaskan aktivitas dengan *smartphone* mereka daripada berdiskusi dengan teman sekelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kara, 2019) bahwa faktor utama yang sangat memengaruhi perilaku *phubbing* melibatkan penggunaan ponsel, pesan singkat (SMS), media sosial, dan kecanduan internet. Korelasi tertinggi yang teridentifikasi dalam menjelaskan perilaku *phubbing* adalah kecanduan ponsel, sementara korelasi lainnya mencerminkan tingkat ketergantungan pada perangkat ponsel.

Dari temuan tersebut dapat diartikan bahwa fenomena *phubbing* pada remaja di Sekolah Menengah Atas menduduki tingkat sedang yang dapat berubah menjadi tingkat tinggi

apabila penggunaan ponsel tidak dibatasi. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Davey *et al.*, 2018) yang menjelaskan bahwa tingginya tingkat phubbing pada remaja. Peningkatan penggunaan ponsel di masyarakat telah menimbulkan kekhawatiran tentang efek sosial dan psikologi dari penggunaan yang berlebihan, terutama pada remaja yang lebih rentan terhadap berbagai faktor. Begitupun dengan sebuah studi yang dilakukan oleh (Hanika, 2015) yang menjelaskan bahwa lebih dari 80% remaja melakukan phubbing pada lawan bicaranya.

Menurut (Fredricks *et al.*, 2004a) ada dua faktor yang memiliki potensi memengaruhi keterlibatan siswa, yaitu faktor internal (iklim sekolah) dan faktor eksternal. Pandangan yang dimiliki oleh anggota sekolah terhadap lingkungan sekolah, khususnya iklim sekolah, dapat berfungsi sebagai indikator atau prediktor terhadap tingkat keterlibatan siswa (M.-T. Wang & Holcombe, 2010). Sasaran utama dalam perubahan sekolah adalah menciptakan iklim sekolah yang positif, yang diakui sebagai kunci untuk meningkatkan perilaku, prestasi akademis, dan kesehatan mental siswa. Keberadaan iklim sekolah yang positif berpotensi mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa, meningkatkan motivasi belajar mereka, menurunkan tingkat agresi serta kekerasan siswa, dan mengurangi kasus pelecehan seksual (Thapa *et al.*, 2012).

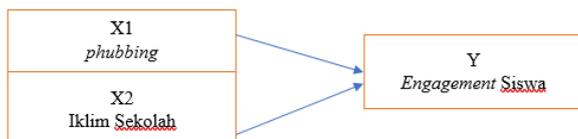
Keterlibatan siswa dianggap sebagai salah satu prediktor yang sangat penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Hal ini berlaku baik dalam konteks pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring. Pentingnya keterlibatan siswa dapat dilihat sebagai strategi untuk mendorong perilaku positif dalam pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif cenderung memiliki pengalaman pembelajaran yang lebih baik dan dapat lebih mudah memahami serta mengingat materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran yang sudah berubah kembali ke tatap muka atau fase daring, keterlibatan siswa tetap dianggap krusial untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal (A. Lewis, 2022).

Keberhasilan akademik siswa turut dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa yang disebut student engagement (Dharmayana *et al.*, 2012). Siswa yang menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap sekolah, seperti kehadiran teratur tanpa absen, fokus saat belajar, patuh terhadap disiplin dan aturan sekolah, serta menghindari perilaku yang merugikan, umumnya mencapai peringkat dan performa akademis lebih tinggi dalam ujian (Siregar, 2016). Keterlibatan siswa memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, yang menghasilkan berbagai pencapaian yang dapat diukur. Terdapat empat jenis keterlibatan, yakni akademik, perilaku, kognitif, dan afektif/emosional. Keterlibatan akademik menekankan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan perilaku melibatkan tindakan dan perilaku yang mendukung pembelajaran, keterlibatan kognitif berkaitan dengan proses berpikir siswa, sementara keterlibatan afektif/emosional menyoroti perasaan dan emosi siswa terhadap pembelajaran (Mafaza *et al.*, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian (Sinulingga, 2018) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dan keterlibatan siswa pada siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Sumbangan efektif dari iklim sekolah terhadap keterlibatan siswa, terutama dalam hal harga diri dan pengungkapan diri, mencapai 67,1%. Pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang positif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

## 2. METODE

### 1.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menerapkan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional digunakan untuk memberikan wawasan mengenai hubungan antara setidaknya dua variabel (Creswell & Poth, 2017). Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu *phubbing* dan iklim sekolah sebagai variabel independen dan *engagement* siswa sebagai variabel dependen. Skema model penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



**Gambar 1 Bagan Desain Penelitian**

Keterangan:

X1 = *Phubbing*

X2 = Iklim Sekolah

Y = *Engagement* Siswa

### 1.2. Populasi, Sampel, dan Responden

Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *non-probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah Siswa SMA Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon. Sampel dipilih dari total populasi menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI.

Untuk mengetahui karakteristik data maka dilakukan proses analisis univariat, crosstab dan Chi-Square dengan menggunakan program spss

### 1.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner berupa angket berbentuk *google form* yang diberikan oleh guru kepada siswa kelas X dan XI SMA Islam di Kota Cirebon yang menjadi target sampel.

### 1.4. Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah diantaranya sebelum melakukan analisis data, peneliti pertama-tama melakukan tabulasi data dan mengubah data ordinal menjadi data interval menggunakan Rasch model. Proses ini bertujuan untuk mempersiapkan data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Dalam konteks ini, peneliti memilih teknik analisis regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antar variabel. Selain itu, untuk menguji efek moderator, peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda linier dengan Moderated Regression Analysis (MRA) sebagai metode utama untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis MRA digunakan untuk mengevaluasi kausalitas atau sebab-akibat antara variabel independen dengan variabel dependen yang dapat diperkuat atau diperlemah oleh variabel moderasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melakukan analisis deskriptif dengan tujuan memahami gambaran data teoritis dan empiris, termasuk nilai rata-rata, skor maksimum dan minimum, serta Deviasi Standar. Selanjutnya, studi ini melanjutkan dengan melakukan uji regresi berganda untuk menyelidiki korelasi antara *phubbing* dan iklim sekolah terhadap tingkat *engagement* siswa di kalangan siswa kelas X SMA Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS for Windows versi 23.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Statistics	Phubbing	Iklim Sekolah	Engagement
Missing	0	0	0
Mean	271613	1847742	1119355
Std. Error of Mean	77172	18572	151458
Median	270	1850	1120
Mode	240	1820	1100
Std. Deviation	607654	146236	1192582
Variance	36924	21385	142225
Skewness	43	-164	55
Std. Error of Skewness	304	304	304
Kurtosis	-534	-555	-317
Std. Error of Kurtosis	599	599	599
Range	260	650	540
Minimum	130	1480	860
Maximum	390	2130	1400
Sum	16840	114560	69400

Dari hasil penjelasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah subjek penelitian ini mencapai 62 orang. Skor minimum untuk tingkat *engagement* siswa adalah 86, *phubbing* sebesar 13, dan iklim sekolah mencapai 148. Sementara itu, skor maksimum untuk tingkat *engagement* siswa adalah 213, *phubbing* mencapai 39, dan iklim sekolah mencapai 140.

Nilai rata-rata dari *engagement* siswa adalah 111,9355, *phubbing* adalah 27, 1613 dan iklim sekolah adalah 184,7742. Standar deviasi untuk tingkat *engagement* siswa adalah 11,92582, *phubbing* adalah 6,07654 dan iklim sekolah adalah 14,62360. Langkah selanjutnya adalah menyusun kategorisasi dengan menggunakan rumus yang diajukan oleh (Azwar, 2015).

Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD < X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD < X$	Tinggi

Catatan:

X = Skor Responden

M = Rata-rata (*Mean*)

SD = Deviasi Standar (*Standard Deviation*)

Setelah menentukan kriteria, proses selanjutnya adalah menetapkan kategori untuk data variabel *engagement* siswa, *phubbing*, dan iklim sekolah yang telah dikumpulkan.

#### a. Rumus Kategorisasi *Engagement* Siswa

Kategori Rendah:

$$X < M - 1SD$$

$$X < 111,9355 - 11,92582$$

$$X < 100,0097$$

Kategori sedang:

$$M - 1SD \leq X < M + 1SD$$

$$111,9355 - 11,92582 \leq X < 111,9355 + 11,92582$$

$$100,0097 \leq X < 123,8613$$

Kategori tinggi:

$$M + 1SD \leq X$$

$$111,9355 + 11,92582 \leq X$$

$$123,8613 \leq X$$

Pada tabel kategorisasi skala *engagement* siswa dapat diamati sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pengambilan *Engagement* Siswa

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
<i>Engagement</i> Siswa	Rendah	$X < 100,0097$	8	13%
	Sedang	$100,0097 \leq X < 123,8613$	24	39%
	Tinggi	$123,8613 \leq X$	8	13%
<b>Total</b>			<b>62</b>	<b>100%</b>

Hasil kategorisasi *engagement* siswa pada tabel menunjukkan bahwa 8 murid termasuk dalam kategori rendah, dengan presentase sebesar 13%. Sebanyak 24 murid berada dalam kategori sedang, mencapai presentase sebesar 39%, sementara 8 murid termasuk dalam kategori tinggi, dengan presentase sebesar 13%.

#### b. Rumus Kategorisasi *Phubbing*

Kategori Rendah:

$$X < M - 1SD$$

$$X < 27,1613 - 6,07654$$

$$X < 21,08476$$

Kategori sedang:

$$M - 1SD \leq X < M + 1SD$$

$$27,1613 - 6,07654 \leq X < 27,1613 + 6,07654$$

$$21,08476 \leq X < 33,23784$$

Kategori tinggi:

$$M + 1SD \leq X$$

$$27,1613 + 6,07654 \leq X$$

$$33.23784 \leq X$$

Pada tabel kategorisasi skala *phubbing* dapat diamati sebagai berikut:

Tabel 4.5 *Phubbing*

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
<i>Phubbing</i>	Rendah	$X < 21,08476$	5	8%
	Sedang	$21,08476 \leq X > 33.23784$	13	21%
	Tinggi	$33.23784 \leq X$	6	10%
<b>Total</b>			<b>62</b>	<b>100%</b>

Hasil kategorisasi *phubbing* pada tabel menunjukkan bahwa 5 murid termasuk dalam kategori rendah, dengan presentase sebesar 8%. Sebanyak 13 murid berada dalam kategori sedang, mencapai presentase sebesar 21%, sementara 6 murid termasuk dalam kategori tinggi, dengan presentase sebesar 10%.

c. Rumus Kategorisasi Iklim Sekolah

Kategori Rendah:

$$X < M - 1SD$$

$$X < 184,7742 - 14,62360$$

$$X < 170,1506$$

Kategori sedang:

$$M - 1SD \leq X < M + 1SD$$

$$184,7742 - 14,62360 \leq X < 184,7742 + 14,62360$$

$$170,1506 \leq X < 199,2978$$

Kategori tinggi:

$$M + 1SD \leq X$$

$$184,7742 + 14,62360 \leq X$$

$$199,2978 \leq X$$

Pada tabel kategorisasi skala Iklim Sekolah dapat diamati sebagai berikut:

Tabel 4.6 Iklim Sekolah

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Presen tase
Iklim Sekolah	Rendah	$X < 170,1506$	8	13%
	Sedang	$170,1506 \leq X < 199,2978$	22	32%
	Tinggi	$199,2978 \leq X$	8	13%
<b>Total</b>			<b>62</b>	<b>100%</b>

Hasil kategorisasi *Engagement* Siswa pada tabel menunjukkan bahwa 8 murid termasuk dalam kategori rendah, dengan presentase sebesar 13%. Sebanyak 22 murid berada dalam kategori sedang, mencapai presentase sebesar 32%, sementara 8 murid termasuk dalam kategori tinggi, dengan presentase sebesar 13%.

### 3.2. Hasil Uji Prasyarat

Setelah data dan informasi dari responden berhasil terkumpul menjadi satu kesatuan, langkah berikutnya adalah menjalankan analisis data. Proses ini mencakup pengelompokan data berdasarkan variabel yang berasal dari para responden, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2017). Selanjutnya, data akan diolah menggunakan uji regresi linier berganda, dengan menggunakan perangkat lunak SPSS for Windows versi 23 sebagai alat pengukuran.

Sebelum melakukan pengujian regresi, peneliti menjalankan serangkaian uji prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan melibatkan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh (Janie, 2012). Pendekatan ini diterapkan untuk memungkinkan peneliti mengidentifikasi antara *phubbing* dan iklim sekolah terhadap tingkat *engagement* siswa di kalangan siswa kelas X SMA Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon Berikut adalah rincian uji prasyarat yang dilakukan dalam kerangka penelitian ini:

#### a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, untuk menilai apakah data memiliki distribusi normal atau tidak, digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dianggap berdistribusi normal jika hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05, sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh (Ghozali, 2018).

Berdasarkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dengan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi secara normal, sesuai dengan penjelasan sebelumnya.

#### b. Uji Multikolinearitas

Dalam memeriksa model regresi dan menilai apakah terdapat hubungan antara variabel dependen atau variabel terikat, sebagaimana dijelaskan oleh (Ghozali, 2018), model dikatakan baik jika variabel bebas tidak memiliki hubungan satu sama lain. Pemeriksaan adanya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat melalui nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Tolerance: Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10, maka variabel bebas dianggap tidak memiliki hubungan satu sama lain terhadap variabel independen lainnya. VIF (*Variance Inflation Factor*): Jika nilai VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih besar dari 10, terdapat indikasi adanya multikolinearitas, seperti yang dijelaskan oleh (Napitupulu *et al.*, 2016).

**Tabel 1.** Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
(Constant)	3327	17133		1942	0.057		
Phubbing	-31	219	-16	-141	0.888	981	1019
Iklim Sekolah	43	91	528	4719	<.001	981	1019

Berdasarkan tabel yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 tidak menunjukkan gejala multikolinieritas. Hal ini dapat dijelaskan oleh nilai tolerance pada kedua variabel yang kurang dari 1 dan nilai VIF yang lebih dari 1 tetapi kurang dari 10. Kriteria untuk menguji multikolinieritas adalah jika nilai tolerance kurang dari 1 dan nilai VIF lebih dari 1 tetapi kurang dari 10. Oleh karena itu, dari hasil pengujian tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas antara variabel X1 dan X2 dalam model regresi.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Untuk menentukan adanya hubungan antar pengamatan, homoskedastisitas, dan heteroskedastisitas, diuji dengan memeriksa apakah varians residual antar pengamatan tetap atau tidak. Jika varians residual tetap, maka disebut homoskedastisitas; sebaliknya, jika terdapat perbedaan, disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan memeriksa diagram antara nilai prediksi variabel bebas (ZPRED) dan residu (SRESID), sesuai dengan penjelasan (Ghozali, 2018).

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser. Uji ini memberikan angka yang lebih terperinci untuk memperkuat penilaian apakah data mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Informasi lebih lanjut dapat diperoleh dengan melihat tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi < 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas; sebaliknya, jika nilainya > 0,05, dapat dianggap tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 2.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	-7181	8689		-826	412
Phubbing	97	111		111	867
Iklim Sekolah	71	46		196	1538

Dari tabel yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki nilai p-value yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan tidak signifikannya variabel tersebut. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa X1 dan X2 tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Kriteria untuk menentukan tidak adanya gejala heteroskedastisitas adalah ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Setelah melalui serangkaian uji prasyarat atau uji asumsi, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, dan hasilnya memenuhi kriteria yang ditetapkan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi hubungan atau pengaruh variabel bebas, yaitu *Phubbing* (X1) dan Iklim Sekolah (X2), terhadap variabel terikat, yaitu *Engagement* Siswa.

Karena data telah memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan, termasuk uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, maka langkah selanjutnya adalah melanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel *Phubbing* dan Iklim Sekolah terhadap variabel terikat, yaitu *Engagement* Siswa.

### 3.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang diterapkan adalah analisis regresi linear berganda, bertujuan untuk menilai apakah terdapat hubungan antara *phubbing*, iklim sekolah, dan *engagement* siswa. Berikut adalah hasil dari analisis regresi linear berganda:

#### a. Uji T

Uji T dilakukan untuk menguji asumsi parsial atau pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dianggap terpenuhi jika nilai signifikansi ( $\text{sig}$ )  $< 0,05$  atau nilai  $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ . Hasil uji ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) jika kriteria tersebut terpenuhi.

**Tabel 3.** Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
(Constant)	3327	17133		1942	0.057	
Phubbing	-31	219		-16	0.888	
Iklim Sekolah	43	91		528	4719	<.001

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi variabel *Phubbing* mencapai 0,888, yang melebihi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Phubbing* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *Engagement* Siswa. Sementara itu, untuk variabel Iklim Sekolah, nilai signifikansinya adalah 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Iklim Sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *Engagement* Siswa (Y).

#### b. Uji F

Uji F secara kolektif digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat dampak yang bersamaan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Kesimpulan dari hasil uji ini dapat ditarik berdasarkan pertimbangan nilai signifikansi ( $\text{sig}$ ) yang kurang dari 0,05 atau nilai  $F_{\text{hitung}}$  yang melebihi nilai  $F_{\text{tabel}}$ . Jika  $\text{sig} < 0,05$  atau  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis

alternatif Ha dapat diterima. Sebaliknya, jika  $\text{sig} > 0,05$  atau  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis nol  $H_0$  dapat diterima.

**Tabel 4.** Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	239764	2	119882	11266	<.001
Residual	6278102	59	106409		
Total	8675742	61			

Berdasarkan tabel yang disajikan bahwa nilai signifikansi pada uji F adalah sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, variabel *Phubbing* dan Iklim Sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Engagement Siswa*.

**c. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana variasi yang terjadi pada variabel *engagement* siswa dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen secara bersama-sama.

**Tabel 5.** Hasil Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.411	.169	.162	884859

Dari tabel R Square yang terlampir, didapati bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,252. Interpretasinya adalah dalam model regresi ini, variabel *Phubbing* dan Iklim Sekolah bersama-sama memberikan sumbangan pengaruh sebesar 25,2% terhadap variabel *Engagement Siswa* (Y). Sisanya, sekitar 74,8%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

**DISCUSSION**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara *phubbing* dan iklim sekolah terhadap *engagement* siswa pada siswa kelas X di SMA Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon. Sampel dalam penelitian ini mencakup 62 siswa kelas X. Metode analisis statistik yang diterapkan adalah regresi linear berganda, yang melibatkan uji T, uji F, dan perhitungan koefisien determinasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Phubbing* mencapai 0,888, yang melebihi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Phubbing* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *Engagement Siswa* (Y). Sementara itu, untuk variabel Iklim Sekolah, nilai signifikansinya adalah 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Iklim Sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *Engagement Siswa* (Y). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Aden *et al.*, 2023)

menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan moral dan perilaku *phubbing* pada generasi Z di Pekanbaru, Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan moral, perilaku *phubbing* pada generasi Z cenderung semakin rendah, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan moral, perilaku *phubbing* pada generasi Z di Pekanbaru cenderung semakin tinggi. *Student engagement*, sebagaimana dijelaskan oleh (A. D. Lewis *et al.*, 2011) melibatkan tingkat perhatian siswa terhadap akademik dan kegiatan selama perkuliahan. Ini mencakup keterlibatan aktif siswa dalam berpikir, berbicara, dan berinteraksi dengan sesama siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Sementara tingkat iklim sekolah yang tinggi pada siswa kelas X berkontribusi positif terhadap *engagement* siswa, sementara rendahnya iklim sekolah dapat berdampak negatif pada *engagement* siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang disajikan oleh (Laudya & Savitri, 2020) menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan sekolah. Selain itu, iklim sekolah juga berkontribusi secara positif terhadap tiga jenis keterlibatan sekolah, yakni keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif. *School engagement* terdiri atas tiga tipe, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks *et al.*, 2004b). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh (H. Wang *et al.*, 2022) yang mengindikasikan bahwa persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolah (*school climate*) dapat berfungsi sebagai prediktor terhadap keterlibatan emosional siswa (*emotional engagement*), keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), dan keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*). Oleh karena itu, persepsi dan penghayatan siswa terhadap perasaan aman di lingkungan sekolah, keberadaan aturan dan norma, hubungan antara siswa dan guru, serta interaksi antara siswa dengan siswa lainnya, suasana belajar yang mendukung, dan fasilitas sekolah yang memadai dapat berpengaruh terhadap keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif siswa.

Hasil penelitian ini mendapatkan dukungan dari studi lain yang menunjukkan bahwa peningkatan iklim sekolah yang lebih positif secara efektif dapat merangsang keterlibatan siswa secara perilaku (Manikandan & Sujisha, 2014). Ketika siswa merasakan dan menghayati perasaan aman di lingkungan sekolah, memahami dan menghormati peraturan dan norma yang diterapkan secara adil dan konsisten (*safety*), membentuk hubungan yang positif dengan guru dan rekan sekelas (*relationship*), mengalami suasana belajar yang mendukung (*teaching and learning*), serta menilai fasilitas sekolah sebagai memadai untuk digunakan (*institutional environment*), maka hal tersebut akan berdampak pada perilaku positif siswa dan partisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis.

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *phubbing* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *engagement* siswa di SMA Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* tidak selalu berkorelasi dengan tingkat keterlibatan siswa dalam konteks pendidikan formal. Sebaliknya, iklim sekolah memainkan peran yang penting dalam menentukan tingkat *engagement* siswa. Temuan bahwa iklim sekolah yang positif memiliki

pengaruh signifikan terhadap engagement siswa mendukung teori-teori sebelumnya yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung untuk memfasilitasi keterlibatan siswa secara emosional, kognitif, dan perilaku.

Studi ini memberikan kontribusi penting dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan dengan menyoroti perlunya perhatian pada faktor-faktor lingkungan seperti iklim sekolah. Dengan memperbaiki iklim sekolah, baik melalui kebijakan, interaksi interpersonal, maupun fasilitas fisik, dapat diharapkan bahwa keterlibatan siswa akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan merangsang dapat berpotensi untuk memperkuat hubungan positif antara siswa, guru, dan proses pembelajaran, sehingga menghasilkan efek positif yang signifikan terhadap prestasi dan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

## 5. REFERENCE

- Aden, D. A. S., Fadhli, M., Jumarni, J., & Satria, B. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Perilaku Phubbing Pada Generasi Z Di Pekanbaru. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2466>
- Agusli. (2018). From Generasi Muda Kecanduan BlackBerry. <http://www.esxcope.com/>
- Akmal, M., Lubis, L., & Haris, A. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dan Self Efficacy Dengan Keterlibatan Siswa Pada SMK Swasta YPT Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 1042–1066. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.21649>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the Student Engagement Instrument. *Journal of School Psychology*, 44(5), 427–445. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.04.002>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Pustaka Pelajar.
- Barford. (2013). *Is modern life making us lonely?* – BBC News. <https://www.bbc.com/news/magazine-22012957>
- Beranuy, M., Oberst, U., Carbonell, X., & Chamarro, A. (2009). Problematic Internet and mobile phone use and clinical symptoms in college students: The role of emotional intelligence. *Computers in Human Behavior*, 25(5), 1182–1187. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.03.001>
- Berg, J., Dickhaut, J., & McCabe, K. (1995). Trust, Reciprocity, and Social History. *Games and Economic Behavior*, 10(1), 122–142. <https://doi.org/10.1006/game.1995.1027>
- Boekaerts, Pintrich, & Zeidner. (2000). *Handbook of Self-Regulation*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-109890-2.X5027-6>
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., Debnam, K. J., & Johnson, S. L. (2014). Measuring School Climate in High Schools: A Focus on Safety, Engagement, and the Environment. *Journal of School Health*, 84(9), 593–604. <https://doi.org/10.1111/josh.12186>
- Capilla Garrido, E., Issa, T., Gutiérrez Esteban, P., & Cubo Delgado, S. (2021). A descriptive literature review of phubbing behaviors. *Heliyon*, 7(5), e07037. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07037>

- Chapman, S. J. (2017). Review of *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, 4th Edition. *Journal of Political Science Education*, 14(1), 145–147. <https://doi.org/10.1080/15512169.2017.1366328>
- Cheever, N. A., Rosen, L. D., Carrier, L. M., & Chavez, A. (2014). Out of sight is not out of mind: The impact of restricting wireless mobile device use on anxiety levels among low, moderate and high users. *Computers in Human Behavior*, 37, 290–297. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.05.002>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- Cialdini, R. P. (1993). *Influence: The psychology of persuasion*. New York: Morrow.
- Cipta, D. M., & Alvin, S. (2023). Safeguarding Personal Information: Communication Privacy Management by Gen-Z Influencers. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(3), 465–471.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.